

# KONSEP DIRI “ I “ DAN “ME” TOKOH HIROKO DALAM NOVEL *NAMAKU HIROKO* KARYA NH.DINI Sebuah Kajian Interaksi Simbolik dalam Sosiologi Sastra

Besin Gaspar

Pusat Bahasa Universitas Surabaya

E-mail: [gasparbesin@ubaya.ac.id](mailto:gasparbesin@ubaya.ac.id)

## Abstract

This research deals with the development of self concept of Hiroko as the main character in *Namaku Hiroko* by Nh. Dini and tries to identify how Hiroko is portrayed in the story, how she interacts with other characters and whether she is portrayed as a character dominated by "I" element or "Me" element seen from sociological and cultural point of view. As a qualitative research in nature, the source of data in this research is the novel *Namaku Hiroko* (1967) and the data are analyzed and presented deductively. The result of this analysis shows that in the novel, Hiroko as a fictional character is portrayed as a girl whose personality develops and changes drastically from "Me" to "I". When she was still in the village living with her parents, she was portrayed as an obedient girl who was loyal to the parents, polite and acted in accordance with the social customs. In short, her personality was dominated by "Me" self concept. On the other hand, when she moved to the city (Kyoto), she was portrayed as a wild girl no longer controlled by the social customs. She was firm and determined to take decisions of her own for her future without considering what other people would say about her. She did not want to be treated as object. To put it in another way, her personality is more dominated by the "I" self concept.

**Keywords:** character, self concept, symbolic interaction, sociological approach in literature.

## PENDAHULUAN

Tokoh merupakan salah satu unsur penting dalam karya fiksi seperti novel di samping unsur-unsur lain seperti tema, plot, latar, sudut pandang dan bahasa. Ada tokoh utama dan tokoh tambahan, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh sederhana (flat) dan bulat (round), tokoh statis (static) dan tokoh berkembang (dynamic). (Wellek and Warren, 1957; Kenney, 1966:33; Nurgiantoro, 2000: 164). Setiap tokoh ditampilkan oleh pengarang dengan sifat dan watak tertentu. Pembaca dapat memperoleh gambaran tentang sifat dan watak tokoh tersebut melalui apa yang dikatakan pengarang tentang tokoh tersebut, apa yang dikatakan tokoh tersebut tentang dirinya serta tindakan dan cara berpikirnya (discursive method), dan apa yang dikatakan oleh tokoh lain tentang tokoh tersebut (dramatic method), atau dengan menempatkan tokoh dalam

suatu konteks bagi pembaca untuk menarik kesimpulan sendiri (contextual method).

Uraian singkat di atas menunjukkan bahwa interaksi antar tokoh dalam cerita sangat membantu pembaca untuk mengetahui sifat, sikap dan perilaku tokoh tersebut. Interaksi sosial dalam ilmu sosial mengacu pada hubungan antar seorang dengan orang lain dan lingkungannya. Memang ada pengarang yang menampilkan seorang tokoh pada saat perkenalan lengkap dengan gambaran fisik tokoh tersebut disertai dengan penilaiannya atas tokoh tersebut apakah tokoh tersebut termasuk orang baik atau tidak. Namun demikian, hal itu tidak lengkap bila tidak ditambah dengan perilaku tokoh tersebut dalam hubungannya dengan tokoh lain sehingga gambaran yang diperoleh pembaca menjadi utuh. Mead (Ritzer, 2004: 266) menyatakan bahwa bila kita ingin memahami

aktor, kita harus mendasarkan pemahaman itu atas apa yang sebenarnya dikerjakan oleh aktor atau tokoh tersebut dalam dunia nyata. Dengan kata lain, tindakan tokoh merupakan kunci bagi pembaca untuk memahami dan menginterpretasi sifat, sikap dan perilaku tokoh tersebut baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia fiksi.

Hubungan antar tokoh baik dalam dunia nyata maupun dalam dunia fiksi dilakukan melalui komunikasi verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal mengacu pada penggunaan kata-kata dalam berkomunikasi, sedangkan nonverbal mengacu pada komunikasi yang menggunakan isyarat atau lambang yang lain. Oleh karena bahasa juga merupakan suatu simbol maka dapat dikatakan bahwa manusia berkomunikasi melalui simbol, baik verbal maupun nonverbal. Istilah interaksi simbolik yang diperkenalkan pertama kali oleh Blumer pada tahun 1937 dan dikembangkan lebih lanjut oleh Mead dalam bukunya *Mind, Self and Society* (lihat Ritzer, 2004:270) pada dasarnya memusatkan perhatian pada penggunaan simbol dalam interaksi antar manusia. Konsep ini sekarang dipakai sebagai sebuah teori dalam studi kultural (Ratna, 2005: 192). Simbol secara sederhana didefinisikan sebagai makna atau nilai yang diberikan pada sesuatu obyek oleh pemakainya sesuai apa yang ada dalam pikirannya (mind). Makna atau asosiasi yang diberikan itu dapat bersifat personal, kultural atau universal. Obyek yang sama dapat diberi makna yang berbeda oleh kelompok masyarakat yang berbeda. Contoh umum yang diberikan ialah arti yang diberikan oleh orang Hindu dan non Hindu pada sapi. Bagi orang Hindu, sapi adalah sesuatu yang suci. Sebaliknya, orang non Hindu ketika melihat sapi, yang dibayangkan adalah dagingnya dan manfaat sapi untuk menarik bajak di sawah. Berbicara mengenai konsep diri (self), Mead membagi konsep diri menjadi dua yakni "I

"(saya, diri sebagai subyek yang bertindak) dan "Me"(saya, diri sebagai obyek).

Karya fiksi yang akan dikaji dengan teori interaksi simbolik ini adalah novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini yang ditulis pada tahun 1977. Dengan mengambil *setting* di Jepang pada tahun 1970an, novel ini berkisah tentang seorang gadis miskin dari desa bernama Hiroko yang berjuang keras untuk memperbaiki nasibnya dengan berpindah ke kota besar yaitu Kyoto dan menjalani berbagai pekerjaan mulai dari pembantu rumah tangga, penjaga toko, SPG, sampai penari *striptease* di klub malam. Dalam perjuangannya untuk memperoleh hidup yang lebih baik ini, dia mengalami konflik batin. antara budaya lokal yang dianutnya secara ketat sejak kecil dan budaya moderen yang sangat menjanjikan.

Ada dua alasan untuk mengkaji novel ini dengan teori interaksi simbolik buah pikiran Mead melalui pendekatan sosiologis. Pertama, novel ini, walaupun penulisnya orang Indonesia, ditulis dengan latar belakang budaya Jepang yang sarat dengan simbol, baik kata-kata, tindakan maupun obyek yang digunakan dalam interaksi antar tokoh. Dengan demikian, diharapkan bahwa akan ada banyak peristiwa, tindakan, interaksi antar tokoh yang dapat dikaji dengan konsep interaksi simbolik. Kedua, Hiroko sebagai tokoh utama dalam novel ini mengalami perubahan perilaku yang sangat besar dari seorang gadis desa yang patuh pada tradisi menjadi seorang wanita yang liar. Dia berubah dari seorang gadis yang lebih banyak mengikuti apa kata orang lain tentang dia menjadi seorang yang berani mengambil keputusan sendiri. Oleh karena itu, tokoh ini tepat dikaji dengan pemikiran Mead tentang konsep diri "I" dan "Me".

Kajian dalam novel *Namaku Hiroko* ini difokuskan pada tokoh Hiroko. Yang akan dikaji adalah bagaimana konsep diri/self Hiroko yang diwujudkan dalam tindakannya

dan interaksinya dengan tokoh lain dalam novel tersebut: apakah dia menempatkan diri sebagai "I" (subyek yang bertindak) atau "Me" (obyek). Sebagai sebuah penelitian kualitatif, data berupa kata dan kalimat diambil dari novel *Namaku Hiroko* karya Nh. Dini sebagai sumber data.

### Konsep Interaksi Simbolik

Sebuah karya sastra dapat dikaji dengan beberapa pendekatan. Wellek dan Warren (1957) mangleompokkan berbagai pendekatan itu menjadi dua yakni pendekatan intrinsik dan pendekatan ekstrinsik. Sebuah karya sastra yang dikaji dengan pendekatan intrinsik akan memusatkan perhatian pada unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri seperti tema, tokoh, alur ceritera, sudut pandang, tempat dan waktu, serta bahasa yang digunakan pengarang. Sebaliknya, karya sastra yang dikaji dengan pendekatan ekstrinsik akan menaruh perhatian pada faktor-faktor luar yang ikut mempengaruhi terbentuknya karya sastra tersebut seperti latar belakang pengarang, unsur-unsur sosial dan budaya, psikologi, filsafat dan agama. Interaksi simbolik merupakan bagian dari pendekatan sosiologis yang mengandaikan bahwa sebuah karya sastra merupakan potret realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Sikap dan sifat tokoh dalam karya sastra tersebut merupakan refleksi dari masyarakatnya.

Pengertian interaksi simbolik bersumber pada *semiotics*, yang didefinisikan sebagai "the study of signs and symbols". Semiotik memusatkan perhatian pada bagaimana arti sebuah obyek dikonstruksi dan difahami. Simbol atau lambang dalam ilmu sosial mengacu pada makna atau nilai yang diberikan oleh pemakainya pada sebuah obyek. Istilah interaksi simbolik pertama kali diperkenalkan oleh Blumer pada tahun 1937. Menurut Blumer, dalam interaksi sosial, manusia berkomunikasi dengan

menggunakan kode atau simbol. Inti dalam interaksi simbolik adalah tindakan. Tindakan ini yang perlu diberi makna. Interaksi simbolik dapat didefinisikan sebagai makna yang diberikan pada suatu interaksi atau tindakan. Ada lima pokok pemikiran Blumer (lihat Poloma, 2004: 264) yang dapat diringkas sebagai berikut:

1. Masyarakat terdiri dari manusia yang berinteraksi
2. Interaksi terdiri dari berbagai kegiatan manusia antara yang satu dengan yang lain.
3. Interaksi simbolik mencakup penafsiran tindakan. Misalnya, dalam sebuah rapat pengambilan keputusan penting, tiba-tiba ada seorang anggota batuk-batuk. Apa maknanya?
4. Obyek tidak mempunyai makna intrinsik; makna lebih merupakan produk interaksi simbolik. Obyek baru mempunyai makna setelah difungsikan dalam interaksi.
5. Tindakan manusia adalah tindakan interpretatif yang dibuat oleh manusia itu sendiri.

Dalam bukunya *Mind, Self and Society* (1934) Mead (Ritzer, 2004: 273-275) mengemukakan dasar pemikirannya tentang interaksi simbolik sebagai berikut:

1. Realitas sosial pada dasarnya tidak berada di luar dunia nyata; realitas diciptakan secara kreatif pada saat bertindak.
2. Manusia mendasarkan pengetahuannya mengenai dunia nyata pada apa yang telah terbukti berguna.
3. Dalam interaksi sosial, manusia berkomunikasi menggunakan simbol atau isyarat yang terdiri dari bahasa dan gerak fisik (*gesture*). Keduanya merupakan simbol yang signifikan.

Untuk memahami para aktor, seseorang harus mendasarkan pemahaman

itu pada apa yang mereka lakukan. Oleh karena itu unit terpenting dalam interaksi simbolik adalah tindakan Menurut Mead, ada empat tahapan dalam interaksi simbolik. Tahap pertama adalah impuls yakni dorongan hati secara spontan untuk melakukan sesuatu. Tahap kedua adalah persepsi yakni tindakan memahami obyek rangsangan dan menilainya untuk menerima atau menolak. Tahap ketiga adalah manipulasi yaitu tindakan memanipulasi dan mengambil tindakan berkenaan dengan obyek tersebut. Tahap keempat adalah konsumsi yakni mengambil tindakan untuk memuaskan dorongan hati.

#### **Konsep Diri (self) menurut Mead.**

Mead mendefinisikan pikiran (mind) sebagai proses percakapan seseorang dengan dirinya sendiri. Diri (self) adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai sebuah subyek dan obyek. Diri mengisyaratkan proses sosial. Pikiran dan diri berkaitan erat. Tubuh bukanlah diri; tubuh baru menjadi diri setelah pikiran berkembang. Untuk mengembangkan diri, seseorang harus mampu menempatkan diri ke dalam tempat orang lain dan bertindak seperti orang lain itu. Dengan kata lain, untuk menjadi diri/self, orang harus mampu berada di luar dirinya sendiri sehingga dia dapat mengevaluasi diri dari kacamata orang lain.

Menurut Mead, diri pada dasarnya berlangsung dalam dua fase yang dapat dibedakan yakni "I" dan "Me". "I" adalah tanggapan spontan individu terhadap orang lain. "I" bersifat kreatif. Seseorang yang memiliki unsur "I" yang kuat dalam dirinya akan dapat mengembangkan diri sesuai kehendaknya karena "I" adalah perwujudan diri seseorang. Sebaliknya, "Me" adalah penerimaan atas orang lain. "Me" mengacu pada bagaimana si "Aku" dilihat orang lain dan bagaimana si "Aku" seharusnya dilihat orang lain. Unsur "Me" yang kuat dalam diri

seseorang akan membuat dia hidup "nyaman" dalam pergaulan sosial tetapi dia tidak dapat mengembangkan diri secara maksimal sesuai dorongan hatinya karena selalu mempertimbangkan pendapat orang lain. Pada prinsipnya, setiap kepribadian adalah campuran antara "I" dan "Me", tergantung mana yang lebih dominan.

Penerapannya dalam kajian sastra.

Bila konsep diri/self ini digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra, fokus utama adalah tokoh dengan segala perannya dan interaksinya dengan tokoh lain. Dalam tindakannya apakah dia lebih menonjolkan "I" nya atau "Me" nya. Setelah itu yang menjadi perhatian selanjutnya adalah benda-benda, peristiwa-peristiwa yang dapat diberi arti yang berbeda sesuai konteks budaya.

#### **Analisis Konsep Diri 'I' Dan 'Me' Pada Tokoh Hiroko**

Setelah membaca ceritera ini, penulis menyimpulkan bahwa tokoh Hiroko dalam novel ini mengalami perubahan pada konsep dirinya. Perkembangan konsep dirinya dibagi menjadi dua yakni Hiroko semasa masih di desa dan Hiroko setelah tinggal di kota besar yaitu Kyoto. Oleh karena itu analisis ini akan dibagi menjadi dua.

#### **Konsep Diri Hiroko Semasa di Desa**

Hiroko adalah seorang gadis dari keluarga miskin yang tinggal di sebuah desa bernama Miyasaki di Jepang. Ayahnya Yamasaki Ueno seorang petani yang sederhana. Karena keadaan ekonomi keluarga yang tidak mendukung, Hiroko tidak dapat melanjutkan sekolah setelah menyelesaikan sekolah rendah (SD). Dia menghabiskan waktu untuk membantu ayah dan ibunya di rumah.

Sewaktu di desa dan tahap-tahap awal berada di kota, Hiroko lebih menonjolkan

konsep diri "Me". Hal ini dapat disimpulkan dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam perjalanan hidupnya.

Peristiwa pertama terjadi ketika dia mengambil uang tabungannya 10 yen dan memberikan kepada adiknya yang sangat membutuhkan untuk sekolah. Sedangkan ayahnya kehabisan uang.

*Tiba-tiba aku merasa terlibat. Diam diam namun penuh keyakinan*

*Kutarik tempat uangku dari kutang. Kukeluarkan mata uang yang 10 yen. Kuberikan kepada mereka (hal. 1).*

Tindakan Hiroko itu merupakan suatu simbol rasa tanggungjawab seorang anak sulung terhadap saudara-saudaranya. Dia ingin dilihat "baik" di mata adik-adik dan orangtuanya.

Peristiwa kedua, pada saat ada tamu, Hiroko tidak berani keluar di ruang tamu. Dia lebih menuruti ibunya tinggal di belakang. Pada saat dipanggil ayahnya ke ruang tamu, dia membungkukkan badannya dalam-dalam sebagai rasa hormat pada tamu.

*Oleh isyarat ibuku, aku tetap tinggal di ruang itu, melipatkan dua tangan satu di atas lainnya lalu bersimpuh menundukkan badan dalam-dalam memberi salam (hal.14).*

Tindakan Hiroko melipat tangan dan membungkuk itu adalah tindakan simbolik untuk menunjukkan rasa hormat kepada tamu. Dengan kata lain, Hiroko bertindak dengan mengikuti harapan orang dari dia. Unsur "Me" dalam dirinya lebih diutamakan. Yang penting bagi Hiroko adalah bagaimana dia dilihat orang tua di hadapan tamu sebagai seorang anak yang patuh dan sopan dalam sudut pandang budaya setempat.

Memang kadang-kadang agak berlebihan karena dia bertindak demikian agar dilihat baik oleh orang lain sesuai adat

kebiasaan seperti terlihat dalam kutipan berikut.

*Dan sekali lagi aku membungkukkan badan dalam-dalam hingga kepalaku hampir menyentuh lantai. (hal.15)*

Peristiwa ketiga yang menunjukkan bahwa Hiroko lebih menonjolkan konsep diri "Me" dapat dilihat pada waktu Hiroko pergi ke tempat majikannya ditemani ayahnya untuk menyampaikan terima kasih atas kebaikan majikannya itu mempekerjakan dia sebagai pembantu di rumahnya selama dua tahun. Pada hal Hiroko diberhentikan sebagai pembantu karena dia minta izin pulang ke desa untuk sembahyang kematian neneknya. Hiroko melakukan semuanya sesuai permintaan ayahnya dan dia merasa bahwa seharusnya demikian. Tidak ada rasa dendam atau kecewa pada majikannya yang sudah tidak mau mempekerjakan dia lagi seperti terlihat dalam kutipan di bawah ini. Terlihat jelas bahwa Hiroko lebih menonjolkan unsur "Me" dalam tindakannya.

*Tidak ada dorongan niat untuk merubah kebiasaan. Seolah-olah semuanya merupakan kemestian. Dan begitulah seharusnya. (hal. 23)*

### **Konsep Diri Hiroko Setelah Bekerja di Kota**

Setelah diberhentikan sebagai pembantu oleh majikannya, Hiroko kembali ke desa dan membantu orang tua. Kehidupannya mulai berubah ketika dia bertemu dengan seorang teman perempuannya semasa masih di SD bernama Tomiko. Setelah melihat bahwa kehidupan Tomiko jauh lebih enak daripadanya karena bekerja di kota besar, Hiroko memutuskan untuk menerima ajakan Tomiko untuk berangkat bersamanya ke Kyoto dan mencari pekerjaan di sana. Dari beberapa peristiwa di

bawah ini, dapat disimpulkan bahwa setelah berada di kota, Hiroko lebih menonjolkan konsep diri "I".

Pertama, Hiroko berani mengambil inisiatif meminta izin dan meyakinkan ayahnya untuk bekerja di kota besar.

*Tomiko: Aku akan kembali ke sana minggu depan. Kalo kau mau,*

*Mari ikut sekalian.*

*Di sana sumber uang karena kota besar dan pelabuhan penting.*

*Hiroko : Kerja apa? Di pabrik? Toko?*

*Timoko : apa saja. Pabrik, toko, rumah makan, rumah plesiran.*

*Timoko: Kalo kau segan mengatakannya pada ayahmu, aku lah yang*

*Akan menanggung.*

*Hiroko : Oh, tidak. (hal. 26)*

Tindakan itu merupakan suatu tindakan simbolik bahwa Hiroko berani bertindak sebagai subyek. Dia telah menonjolkan unsur "I" dalam dirinya. Walaupun ibunya tidak setuju, dia berhasil meyakinkannya untuk berangkat ke kota.

Peristiwa kedua, setelah bekerja di Kyoto sebagai pembantu dan berkenalan dengan seorang gadis lagi bernama Michiko yang bekerja sebagai seorang *hostess* di sebuah klub malam bernama *Moonlight*, Hiroko makin berani menonjolkan diri "I" nya. Pada awalnya dia memutuskan untuk memakai kimono pergi ke luar acara resmi dan mulai tertarik dengan baju-baju bermerek. (hal.41). Dia sudah mulai meninggalkan tradisi yang dianutnya selama ini. Setelah itu, Hiroko juga sudah berani pergi ke klub malam bersama Timoko dan Michiko serta belajar dansa agar bisa ikut aktif menari di klub malam bila diajak tamu (hal.60). Keputusan Hiroko ini dapat dianggap sebagai suatu tindakan simbolik yang memberi makna bahwa Hiroko sudah mulai mengambil tindakan sendiri tanpa menghiraukan pandangan orang luar

tentang dirinya. Keputusannya tidak didasarkan pada apa kata orang tentang dia, tetapi lebih pada apa yang terbaik bagi dirinya demi hidup yang lebih baik dan wawasan yang lebih luas di kota besar.

*Pengetahuanku akan kehidupan dulu hanya terbatas pada lingkungan petani ....*

*Aku ingin menjadi wanita kota dan melengkapinya dengan dandanannya yang rapi dan patut... (hal 60)*

Ketiga, Hiroko juga berani mengambil keputusan untuk pindah kerja walaupun majikannya itu sangat memperhatikannya. Dia bekerja lagi sebagai pembantu di majikan yang mau membayar lebih tinggi yakni 6000 yen sebulan. (hal 66). Dilihat dari perspektif pengembangan diri, Hiroko lebih menonjolkan aspek I dalam segala tindakannya. Dia tegas, berani mengambil keputusan walaupun tindakan itu menyakitkan orang lain yaitu majikan yang lama. Temannya Timoko juga merasa kesal dengan langkah yang diambil Hiroko, " Kau sekarang bertingkah amat" (hal 68).

Peristiwa keempat, Hiroko juga berani menolak atau menyatakan "tidak" pada tamu yang mengajaknya berdansa kalau dia tidak berkenan dengan tamu tersebut. Tindakan ini melanggar budaya lokalnya yakni budaya Jepang (hal.71).

Peristiwa kelima, Hiroko memutuskan untuk menerima pekerjaan paruh waktu di malam hari di klub malam sebagai penari *striptease* tanpa sepengetahuan orangtuanya dan teman dekatnya Timoko dengan bayaran yang lebih dari cukup. Sebagai penari telanjang, Hiroko tidak mau menempatkan diri sebagai obyek bagi tamu-tamunya. Dia mau bertindak sebagai subyek dan memperlakukan tamu sebagai obyek. Dia puas bila tariannya itu membuat mata lelaki yang melihatnya menjadi merah mengikuti

gerakannya. Bagi Hiroko, penonton/tamu adalah obyek yang perlu diperas uangnya.

*Pada waktu itu, seluruh mata penonton mulai bergantung pada ku mengikuti seluruh gerakku ... (hal 147)*

Bukti lain yang menunjukkan bahwa Hiroko tidak mau dijadikan obyek oleh tamu ialah bahwa dia berani menolak tamu yang mengajaknya tidur di hotel setelah pertunjukan.

*Beberapa kali aku mendapat undangan untuk duduk di meja tamu*

*Kuterima tawaran mereka. Tetapi ajakan mereka untuk keluar ke*

*Hotel selalu dapat kuelahkan. Itu tidak menarik hatiku (hal.149).*

Yang terakhir, Hiroko memutuskan untuk menjadi isteri simpanan seorang lelaki kaya bernama Yoshida sampai mempunyai anak. Dia mendapat rumah dan mobil mewah, hidup enak. Dia tidak peduli dengan apa kata masyarakat tentang dirinya. Dia telah mendahulukan "I" dalam dirinya untuk mengambil keputusan.

*Aku mendapat sebutan isteri simpanan dari mulut masyarakat.*

*Tetapi itu tidak menyinggung perasaanku. Aku dan Yoshida saling*

*Membutuhkan. Dia memberi semua yang kuminta. Aku tidak merugikan siapapun. Aku puas dengan kehidupanku (hal.216).*

## SIMPULAN

Dari analisis di bagian III, dapat disimpulkan bahwa tokoh Hiroko dalam novel *Namaku Hiroko* telah mengalami perubahan dalam pengembangan konsep diri dalam perjalanan hidupnya dari 'Me' yang lebih bersifat menerima dan bertindak sesuai pandangan orang lain menjadi 'I' yang lebih berani dan kreatif dalam bertindak dan lebih mendahulukan kepentingan individu daripada harapan orang lain. Sewaktu masih di desa, Hiroko digambarkan sebagai seorang gadis yang penurut dan berpegang pada tradisi. Tindakannya selalu mempertimbangkan harapan orang lain atau masyarakat sekitarnya. Setelah mendapatkan pekerjaan di kota besar yaitu, Kyoto, dia mulai meninggalkan tradisi yang mengekangnya dan berani mengambil keputusan yang bertentangan dengan tradisi dan harapan orang lain. Dia berpindah-pindah pekerjaan, menjadi penari telanjang, dan terakhir menjadi istri simpanan. Dia merasa puas dengan semua keputusannya. Konsep diri dalam perjalanan hidup tokoh Hiroko membenarkan pernyataan Mead bahwa dalam masyarakat primitif, unsur "Me" lebih dominan; sebaliknya dalam masyarakat modern, unsur "I" lah yang lebih berperan dalam bertindak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Dini, Nh. 1977. *Namaku Hiroko*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Kenney, Wlliam. 1966. *How to Analyze Fiction*. New York : McGraw Hill.
- Nurgiantoro, B. 1995 *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogya: Gajahmada Univ Press.
- Poloma, Margaret. 2004 *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2005. *Sastra dan Cultural Studies*. Yogya: Pustaka Pelajar.
- Ritzer, George. 2004 *Teori Sosiologi Moderen*.
- Wellek and Warren. 1957. *Theory of Literature*. London: Oxford University Press.